

Suasana terasa makin hening, dan Serena menunggu. Ketegangan terasa bagaikan senar yang ditarik kencang, siap untuk putus.

Lalu, sebuah senyum muncul disudut bibir lelaki itu, walaupun begitu, sinar matanya tampak begitu kejam.

"Tidak semudah itu nona Serena, mungkin saya adalah pemimpin tertinggi sekaligus pemilik perusahaan ini, tetapi bukan berarti saya tidak mengetahui setiap detail terkecil pegawai di sini",

Lelaki itu menatap dengan tajam sebelum menjatuhkan bomnya,

"Kau memiliki pinjaman yang belum selesai pada perusahaan ini senilai 40 juta, katakan sekarang nona Serena, apakah kau bisa melunasi pinjaman itu dengan tunai sekarang juga? Kalau ya, saya akan dengan senang hati meluluskan permohonan pengunduran dirimu".

Wajah Serena benar-benar pucat pasi, dalam kemarahannya tadi, sama sekali tidak terpikirkan mengenai pinjaman itu. Dan si mata biru tadi menanyai apakah dia bisa membayar pinjamannya secara tunai? Tanpa sadar Serena mengernyit seolah kesakitan, Ya Tuhan , itu tidak mungkin, bahkan sekarang dia sedang dalam kekalutan besar dan membutuhkan

lebih banyak uang untuk...., cepat-cepat dihapusnya pikiran itu sebelum melayang lebih jauh,

Si mata biru mendengus menghina melihat kebekuan Serena, "Oke saya asumsikan kau tidak dapat membayar tunai pinjaman itu, meskipun saya sedikit bertanya-tanya kenapa wanita lajang seperti anda bisa menghabiskan uang sebanyak itu, tapi toh itu bukan urusan saya",

Senyum di sudut bibir lelaki itu langsung menghilang dan tatapannya berubah menjadi dingin,

"Jadi, selama kau masih berhutang pada perusahaan ini dan belum bisa menyelesaikan kewajibanmu, jangan seenaknya mengira kau bisa mengundurkan diri dari perusahaan ini. Hanya sayalah, yang bisa memutuskan apakah kau layak dipertahankan atau disingkirkan, jadi kembalilah bekerja dan singkirkan moralitasmu yang munafik itu !!!"

Serena menatap lelaki itu dengan kebencian yang meluap-luap, "Hanya pinjaman itu yang menahan saya disini, dan jika saya berhasil melunasi pinjaman itu, saya akan langsung angkat kaki dari perusahaan ini!, sekarang mohon ijin permisi, saya akan kembali bekerja !"

Damian menatap pintu yang tertutup dengan agak keras di depannya. Dia menunggu beberapa saat, lalu mendesah sambil melonggarkan ikatan dasinya yang terasa mencekik, dengan letih dia bersandar di kursi sambil memejamkan mata,

Bukan salah gadis itu jika sekarang tubuhnya terasa begitu panas, *tidak !*, bukan cuma panas, kau sekarang *benar-benar terbakar man!!*,

"Serena Natasha",

Damian meng gumamkan nama itu bagaikan mantra, lalu matanya membuka penuh perhitungan,

Well, jangan harap kau bisa semudah itu pergi dari sini, karena aku tak akan membiarkanmu pergi, Serena, gumamnya dalam hati.

Seorang CEO tidak ada urusannya dengan supervisor lapangan. Dan entah nasib sial apa yang menghinggapinya ketika pertama kali dia bertemu dengan Serena, ketika itu dia sedang menjamu tamu penting dilokasi yang berdekatan dengan proyek pameran pemasaran yang sedang berlangsung, maka secara impulsif diputuskannya untuk mampir. Manajer pameran langsung tergopoh-gopoh menyambutnya.

Lalu gadis itu muncul.

Dengan tubuh mungil, pakaian kerja yang efisien dan make up sederhana, Serena jelas-jelas kalah jika dibandingkan dengan

pacar-pacarnya yang selalu seksi dan spektakuler serta berasal dari kelas atas. Tapi tubuh Damian bagaikan disadarkan ketika melihat Serena, dan ketika mereka bersalaman, tangannya bagaikan disengat listrik, gairah langsung meletup dari ujung kepala sampai ke kakinya begitu menggebu-gebu sampai membuat kepalanya pening.

Mungkin ini kegilaan sesaat, atau mungkin alamiah. Damian pernah membaca bahwa ada orang-orang tertentu yang memang dapat membuatmu sangat bergairah, entah karena hormon, aroma atau yang lainnya, mungkin Serena salah satu diantaranya.

Ini hanyalah masalah nafsu, dan akan segera hilang begitu nafsu ini dipuaskan, gumam Damian dalam hati, berusaha menenangkan dirinya.

Dengan dahi berkerut dipandanginya laporan pinjaman karyawan dimejanya.

Yah sepertinya ini akan sangat mudah, melihat besarnya pinjaman Serena, kelihatannya gadis ini sangat konsumtif dan menyukai uang, dengan sedikit pengeluaran ekstra pasti akan sangat mudah menarik gadis itu ke ranjangnya, dan setelah dia terpuaskan, pasti akan lega sekali bisa terlepas dari obsesi yang menyiksa ini.

Serena memasuki ruangan putih sederhana itu, dipandanginya ranjang yang menjadi pusat ruangan itu. Di atas ranjang, terbaring sosok yang lemah, tubuhnya terhubung dengan selang yang terjalin ke mesin-mesin,

Serena duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan yang terhubung dengan jarum infus, sebuah cincin emas melingkar di jari lelaki itu, ya, cincin yang sama yang melingkar di jarinya, lelaki ini adalah Rafi, tunangannya yang terbaring koma sejak lebih dua tahun yang lalu,

"Apa kabarmu sayang?", gumamnya penuh perasaan.

Sosok itu tetap diam dan ruangan terasa hening, hanya suara mesin mesin pemonitor detak jantung dan desisan alat pengatur oksigen yang terdengar,

Serena mengecup cincin di jari lelaki itu, ingatannya menerawang kembali ke masa dua tahun lalu dimana hidupnya yang indah dan bahagia berubah menjadi tragedi,

Saat itu persiapan pernikahan mereka, Rafi sudah cukup mapan dan sangat mencintai Serena, dan Rafi tidak mempunyai keluarga, lelaki itu dibesarkan di panti asuhan lalu berjuang mandiri sehingga bisa menjadi pengacara handal yang cukup sukses,

"Aku sebatang kara di dunia ini sebelum bertemu denganmu", begitu ucapan syukur Rafi dulu ketika Serena menerima lamarannya. Serena begitu bahagia waktu itu, dia begitu dicintai dan kedua orang tuanya begitu mendukungnya, sebagai anak tunggal orang tuanya memang sedikit lebih protektif padanya dibandingkan orang tua lainnya, tapi mereka bisa melihat ketulusan hati Rafi dan menerima Rafi dengan tangan terbuka, Lalu pagi yang penuh tragedi itu terjadilah, Serena sedang melakukan pengepasan gaun pengantin, pernikahan mereka tinggal sebulan lagi. Ketika itu Rafi menelpon, karena Serena meminta tolong padanya untuk menjemput orangtua Serena di bandara, orang tua Serena baru pulang dari tugas dinas ayah Serena di Samarinda.

Sebenarnya merupakan tugas Serena menjemput mereka, tetapi karena supir keluarga sedang cuti dan waktunya bersamaan dengan jadwal *fitting* baju pengantin, Serena meminta bantuan Rafi . Rafi tidak pernah merasakan punya orang tua, jadi dia sangat menyayangi kedua orang tua Serena, begitu pula sebaliknya, jadi, tugas sepele seperti menjemput orangtua di bandara terasa sangat menyenangkan baginya,

"Kami akan menuju ke tempat *fitting* baju segera setelah sampai,lalu kita bisa makan siang bersama-sama, tapi ups! Kamu kan tidak boleh makan banyak-banyak, nanti baju

pengantin itu tak akan cukup sebulan lagi" candanya dengan riang

Serena sempat merajuk tapi kemudian Rafi bisa membuatnya tertawa lagi,

"Kau tahu,aku tidak sabar bertemu dengan orangtuamu,.....*aku merindukan mereka*"

Lelaki itu tertawa lalu menutup telepon setelah mengucapkan satu-satunya janji yang tidak bisa ditepatinya,

"Aku janji,segera setelah kami dekat tempatmu, aku akan menelponmu, jadi kau bisa siap-siap di depan, *Bye calon pengantinku, i love u*",

Itulah saat terakhir Rafi menelponnya.

Sama sekali tidak ada firasat hari itu, sama sekali tidak ada pertanda bahwa pagi itu akan menjadi mimpi paling buruk dalam hidupnya, Dan telepon itulah awal dari rentetan bencana.

Yang menelponnya kemudian bukanlah Rafi yang dicintainya, melainkan petugas rumah sakit. Mobil yang dikendarai Rafi menjadi salah satu korban tabrakan beruntun di jalan tol, Ayahnya meninggal di tempat, Ibunya dalam kondisi kritis dan Rafi sudah tak sadarkan diri karena benturan keras di kepalanya.

Serena menjalani semuanya seorang diri, hari itu dia bergerak bagai robot mengurus pemakaman ayahnya sekaligus

mengkawatirkan kondisi ibu dan tunangannya, tak ada waktu untuk menangis, dan kemudian keesokan harinya ibunya meninggal menyusul ayahnya, Serena harus menanggung kepedihan memakamkan kedua orang tuanya dalam dua hari berturut-turut seorang diri, lalu malam itu, ketika dokter memutuskan bahwa Rafi mengalami koma serta tidak diketahui kapan akan sadar, ketegaran Serena runtuhlah sudah, semua kepedihan bertubi-tubi yang menerjangnya sudah tidak dapat ditanggungnya lagi, dia pingsan dan ketika sadar dia hanya bisa menangis,

Lalu Suster Ana datang, seorang perawat setengah baya yang sangat keibuan. Suster itulah yang membantu Serena agar tidak terpuruk, yang membuat Serena sadar bahwa dialah satu-satunya yang dimiliki Rafi untuk membantunya bertahan hidup.

Dengan cepat Serena bangkit, menyadari bahawa dia sendiri yang harus berjuang demi Rafi, lelaki yang sangat dia cintai. Dan mengetahui bahwa biaya perawatan Rafi tidak murah, Serena segera bergerak cepat, dijualnya rumah keluarganya, dan dikumpulkannya semua aset yang dimilikinya lalu pindah ke tempat kost yang mungil memahami bahwa efisiensi sangatlah penting, lalu dia pindah pekerjaan dengan gaji lebih bagus, "Berjuanglah untuk bertahan Rafi, karena aku akan berjuang untukmu", tekad Serena dalam hati waktu itu.

Namun sekarang hampir dua tahun lebih berlalu, seluruh aset yang dimiliki Serena sudah habis, bahkan dia harus menanggung hutang ke perusahaan untuk menutup biaya perawatan Rafi, dan tunangannya tercinta itu masih belum sadar juga,

"Kau tahu tadi pagi aku bertengkar dengan bosku", Serena memulai kebiasaannya, mengobrol satu arah dengan Rafi, menceritakan kisah kehidupannya sehari-hari pada Rafi, "Matanya biru dan dia sangat menyebalkan, dan kau tahu? Dia sama sekali tak menghargai moralitas, kau pasti akan bertengkar hebat dengannya karena sebagai pengacara kau sangat menjunjung tinggi moralitas",

Serena terkekeh membayangkan hal itu, lalu direbahkannya kepalanya di ranjang sambil mengamati wajah Rafi," aku merindukanmu tahu, sudah lama aku tidak mendengar suaramu, sampai kapan kau mau tidur terus? Awas ya, jangan salahkan aku kalau suatu saat kau memanggilku ditempat ramai dan aku tidak mengenali suaramu",

Diluar pintu, suster Ana yang mendengar percakapan itu menutup mulutnya dengan tangan, matanya berkaca-kaca. Betapa tegarnya gadis itu, betapa hebatnya dia, selama dua tahun dia berjuang dan belum mendapat jawaban, tapi semangatnya sama sekali tidak pernah surut.

